

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa uraian penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini:

Internet Financial Reporting (IFR)

penelitian tentang *Internet Financial Reporting (IFR)* pernah dilakukan sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Deasy Ratna Puri (2013) dan hasil dari penelitian ini adalah Hasil dari penelitian tersebut adalah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan Saham Publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pelaporan keuangan melalui internet yang akan diungkapkan oleh 50 *Leading Companies In Market Capitalization* yang terdaftar di IDX. Hal ini terbukti dengan berbagai hasil pengujian yang diantaranya:

1. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mengungkapkan Indeks pelaporan yang rendah, hal ini membuktikan bahwa dengan profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan akan mengungkapkan indeks pelaporan keuangan melalui internet secara lengkap.
2. Empat kriteria IFR Indeks yang diukur, kriteria *technology* memiliki presentasi terkecil dari setiap perusahaan, hal ini dikarenakan situs web yang dimiliki perusahaan hanya menampilkan IFR Indeks standar, yaitu hanya maksimal pada pengungkapan kriteria content saja yang item-itemnya

terpenuhi hanya pada bentuk pelaporan wajib (mandatory) berupa laporan keuangan lengkap.

3. Perusahaan dengan ukuran yang besar sebanyak 48, 17 perusahaan diantaranya memiliki pengungkapan IFR Indeks yang rendah yaitu dibawah rata-rata 56,75%. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan antara Astra Internasional Tbk. sebagai perusahaan dengan ukuran terbesar yang mengungkapkan informasi keuangan berdasarkan IFR Indeks sebesar 53,92% dengan Holcim Indonesia yang berada di urutan 37 dari 50 perusahaan yang ada, mengungkapkan informasi keuangan berdasarkan IFR Indeks tertinggi sebesar 78,75%. Perbandingan presentasi yang cukup signifikan untuk ukuran perusahaan terbesar seperti Astra Internasional Tbk, hal ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap presentasi pelaporan keuangan perusahaan melalui internet.

Penelitian tentang *Intrnet Financial Reporting* (IFR) juga telah diteliti oleh Abdul Rozak (2012) dimana Hasil dari penelitian tersebut adalah : nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,236 atau 23,6%, menunjukkan bahwa variabel tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham oleh publik, *leverage* dan kelompok industri dapat menerangkan tingkat *Internet Financial Reporting* (IFR) sebesar 23,6%, sedangkan sisanya sebesar 0,764 atau 76,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Hasil uji statistik F dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,10 sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan,

kepemilikan saham oleh publik, *leverage* dan kelompok industri berpengaruh secara simultan terhadap tingkat *Internet Financial Reporting* IFR, maka berdasarkan uji statistik yaitu variabel tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tingkat Internet Financial Reporting* (IFR). Sementara variabel kepemilikan saham oleh publik, *leverage* dan kelompok industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tingkat Internet Financial Reporting* (IFR). Melisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi (2012) hasil analisis statistik menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,548 dan berada pada signifikan 0,925. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,925 yang mana lebih besar dari 5 persen atau ($\alpha = 0,05$). Sedangkan Hasil uji statistic menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Keterangan	Deasy Ratna Puri (2013)	Abdul Rozak (2012)	Melisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi (2012)
Variabel Dependen	<i>Internet Financial Reporting (IFR)</i>	<i>Internet Financial Reporting (IFR)</i>	<i>Internet Financial Reporting (IFR)</i>
Variabel Independen	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Pemilik Saham Publik	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham, <i>Leverage</i> dan Kelompok Industri.	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Umur <i>Listing</i>
Tahun	2010-2011	2012	2010
Populasi/Sampel	Sampel dari penelitian ini adalah 48 Perusahaan yang termasuk dalam 50 <i>Leading Companies In Market Capitalization</i> tahun 2011	Perusahaan <i>go public</i> di BEI tahun 2012. Sampel dari penelitian ini 39 perusahaan keuangan dan non keuangan <i>go public</i> yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di BEI tahun 2012	Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010.
Teknik Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Stratified random sampling</i>
Jenis Data	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
Teknik Analisis Data	Analisis Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda.	Analisis Regresi Linear Berganda.
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

2.2 **Landasan Teori**

2.2.1 **Teori Signalling**

Teori signal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principles*) (Jogiyanto, 2000). Dalam hal ini, penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai signal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum. Menurut Sharpe (1997) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

2.2.2 **Teori Agensi (*Agency theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih (*prinsipal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik *principal* maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholder* atau *prinsipal*, mendelegasikan

pembuatan keputusan sehari-hari kepada manajer atau agen. Manajer ditugaskan dengan menggunakan dan mengawasi sumber-sumber ekonomi perusahaan. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham, sebagian dikarenakan oleh pemilihan yang kurang baik (*adverse selection*) atau adanya *moral hazard*, selain itu juga dapat memicu adanya asimetri informasi. Oleh sebab itu pemegang saham harus memonitor manajer untuk memastikan mereka telah berbuat sesuai dengan ketentuan dari isi kontrak perjanjian (Jensen dan Meckling 1976).

2.2.3 Pengungkapan Sukarela

Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Tiga konsep pengungkapan yang umum diusulkan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*).

Menurut suwardjono (2008: 583), pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Sehingga tidak semua perusahaan melakukan praktik pengungkapan yang sama, namun sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Menurut suwardjono (2013: 583) Teori pensignalan (*signaling theory*) mendasari pengungkapan sukarela ini karena Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang

menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

2.2.4 Pengungkapan Wajib

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang disyaratkan (diwajibkan) oleh standar akuntansi yang berlaku dan badan pengawas pasar modal yang berwenang disuatu negara. Pengungkapan yang bersifat wajib dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan suatu informasi apabila perusahaan tidak bersedia mengungkapkan informasi tersebut secara sukarela dalam Suwardjono (2006: 190).

Menurut Suwardjono (2008: 581), pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Komponen pengungkapan wajib terdiri dari laporan keuangan (*financial statement*), catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*), dan informasi pelengkap (*supplementary information*), menurut suwardjono (2008: 575).

Menurut Ghozali (2007: 393) Perusahaan akan mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal, Jika suatu informasi tidak diungkapkan disebabkan informasi tersebut tidak relevan bagi investor. Perusahaan yang makin bergantung kepada pasar modal international, maka ada kecendrungan perusahaan tersebut mengungkapkan informasi

keuangan yang sesuai dengan pasar modal dimana perusahaan tersebut berharap mendapatkan sumber dananya.

Alasan penolakan pengungkapan yang lebih adalah sebagai berikut:

- a. Pengungkapan yang memberikan manfaat bagi pesaing dan merugikan pemegang saham.
- b. Serikat kerja akan mendapat manfaat dari adanya pengungkapan sebagai dasar tawar menawar upah pegawai.
- c. Banyak diyakini bahwa investor tidak dapat memahami kebijakan akuntansi dan prosedur karena pengungkapan penuh hanya akan menyesatkan.
- d. Informasi keuangan dapat dari sumber lain dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan apabila harus disediakan oleh perusahaan langsung,
- e. Kurangnya pengetahuan akan kebutuhan juga menjadi penyebab pembatasan pengungkapan.

Kegagalan untuk pengungkapan yang cukup dapat mengakibatkan kegagalan pasar. Adanya potensi kegagalan pasar inilah yang menjadi pembenaran adanya intervensi pemerintah untuk memaksa perusahaan melakukan pengungkapan yang cukup.

2.2.5 *Internet Financial Reporting (IFR)*

Kegunaan internet bagi perusahaan sangat penting untuk penyajian pelaporan keuangan yang sangat dibutuhkan baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonom (Rozak, 2012).

IFR (*Internet Financial Reporting*) adalah pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan melalui internet yang disajikan dalam website perusahaan (Prasetya dan Irwandi, 2012). IFR merupakan sarana untuk mengkomunikasikan sinyal positif perusahaan kepada publik, terutama investor. (Rozak, 2012). *Internet financial Reporting (IFR)* dapat mempermudah perusahaan untuk menyampaikan informasi berupa laporan keuangan dan non keuangan kepada pengguna laporan tersebut dan investor.

Menurut Hanny dan Anis (2007), penggunaan internet menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan menjadi lebih mudah dan cepat, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan dimana pun. Internet juga dapat membuat penyajian informasi keuangan lebih menghemat biaya karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mencetak laporan keuangan maupun biaya untuk distribusi laporan keuangan yang tidak berada dalam satu geografis. *Internet Financial Reporting (IFR)* kini sedang berkembang, namun tidak semua perusahaan melakukan *Internet Financial Reporting (IFR)* dalam *website*

pribadi perusahaan. Perusahaan cenderung tidak melakukan *Internet Financial Reporting* (IFR) karena tidak ada keamanan yang menjamin internet bebas dari penyalagunaan atau terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan menggunakan *Internet Financial Reporting* (IFR) atau tidak Xiao *et al* (2004) dalam Hanny dan Chariri(2007).

Indeks yang digunakan mengukur IFR terdiri dari empat komponen yaitu isi/*content*, ketepatanwaktu/*Timelines*, pemanfaatan teknologi, dan dukungan pengguna/*user support*.

a. Isi (*content*), dalam kategori ini meliputi komponen informasi keuangan seperti laporan Neraca, laba rugi, arus kas, perubahan posisi keuangan. Pengungkapan di internet dalam bentuk HTML memiliki skor yang tinggi dibandingkan dalam format PDF, karena informasi dalam bentuk HTML memudahkan pengguna informasi untuk mengakses informasi keuangan tersebut menjadi lebih cepat. Sedangkan PDF kadangkala harus di *download* terlebih dahulu. Pengungkapan Isi laporan keuangan (*content*) terdiri dari empat item yaitu sebagai berikut:

- 1) Jumlah tahun yang disampaikan, akan lebih baik jika menyajikan Laporan keuangan tahunan dan laporan triwulan.
- 2) Informasi Keuangan lainnya, sebaiknya dalam suatu perusahaan menyajikan mengenai informasi saham dan grafik harga saham. Informasi tersebut akan mempermudah pengguna untuk lebih memahaminya.

- 3) Bahasa, sebaiknya suatu perusahaan menyajikan informasi menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, sehingga tidak hanya pengguna lokal yang dapat memahami informasi yang disajikan perusahaan tetapi juga pengguna asing.
 - 4) Informasi keuangan, akan lebih baik jika menyajikan informasi keuangan menggunakan format PDF dan HTML.
- b. Ketepatan waktu (*timelines*), ketika website perusahaan dapat menyajikan informasi yang tepat waktu, maka semakin tinggi indeksinya. Jenis item yang dinilai yaitu:
- 1) Siaran pers, lebih baik jika mengupdate berita setiap minggunya dan memiliki eksistensi dari siaran pers tersebut, sehingga pengguna bisa mendapat informasi terbaru tentang perusahaan.
 - 2) Hasil triwulan terbaru yang belum diaudit, sebaiknya jika memiliki eksistensi dan *proper disclaimer*.
 - 3) Harga saham, sebaiknya jika terdapat eksistensi dan diupdate pada minggu tersebut, jadi pengguna dapat mengetahui tentang perubahan harga saham maupun informasi mengenai saham.
 - 4) Pernyataan visi perusahaan, akan lebih baik jika terdapat eksistensi, *proper disclaimer* dan grafik perkiraan keuntungan masa depan, jadi calon investor bisa mengetahui tentang visi perusahaan, dimana perusahaan sudah menyajikan perkiraan keuntungan masa depan yang dapat menarik investor untuk melakukan investasi.

- c. Pemanfaatan teknologi, komponen ini terkait dengan pemanfaatan teknologi yang tidak dapat disediakan oleh media laporan cetak serta penggunaan media teknologi multimedia, *analysist tools* (contohnya, *excel's pivot table*), fitur-fitur lanjutan (seperti Implementasi “*intelligent agent*” atau XBRL).
- d. Dukungan pengguna (*user Support*) indeks *website* perusahaan semakin tinggi jika mengimplementasikan secara optimal semua sarana dalam *website* perusahaan seperti: media pencarian dan navigasi/*search and navigation tools* (seperti FAQ, *link to home page*, *site map*, *site search*). Sumber : Luciana (2009)

2.2.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012: 197) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Keputusan investor untuk menjual atau membeli saham dapat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan kinerja profitabilitas yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan keuangan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*, sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, mereka akan menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan *goodnews* menurut Lestari dan Chariri (2007: 4) dalam Rozak (2012).

Rumusan untuk menghitung profitabilitas pada penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA), dimana ROA mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset (Werner, 2013:64). ROA dapat dihitung menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Ilustrasi:

Dua perusahaan berikut memiliki jumlah profitabilitas yang berbeda, disebabkan oleh jumlah laba bersih dan total aset yang berbeda.

	PT A	PT B
<i>Net income</i>		41.001.414.954
<i>Total asset</i>	31.021.000.000	
	504.865.000.000	1.284.150.037.341
ROA	6,14%	3,19%

Berdasarkan tabel diatas tingkat profitabilitas pada PT A sebesar 6.14 % sedangkan tingkat profitabilitas pada PT B 3,19% berarti tingkat profitabilitas PT

A lebih baik dari PT B. Hal ini disebabkan jumlah aset yang dimiliki oleh PT A lebih besar dibandingkan dengan PT B.

2.2.7 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dalam Sofyan (1998: 301). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak-pihak yang membutuhkan karena ingin dipandang bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya menurut Oyelere *et al.*, (2003) dalam Widaryanti (2011).

Bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas (pada perusahaan perorangan atau persekutuan), kurangnya likuiditas membahayakan aset pribadi mereka. Bagi kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkab penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Pelanggan serta pemasok produk dan jasa perusahaan juga merasakan masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok penting (Subramanyam, 2010: 241).

Hasil tersebut akan mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan internet untuk mempublikasikan dan menyebarluaskan tingkat likuiditas perusahaan kepada investor. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio antara *current assets* dengan *current liabilities*, menurut Sofyan (1998: 301)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

Ilustrasi:

	Ades Waters Indonesia Tbk (2014)	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (2014)
<i>Current asset</i>	240.896.000	1.053.321.371.198
<i>Current liabilities</i>	156.900.000	718.681.070.349
<i>Current Ratio</i>	0,01535%	0,0146%

Berdasarkan tabel diatas tingkat Likuiditas pada PT A sebesar 0,01535 % sedangkan tingkat likuiditas pada PT B 0,0146% berarti tingkat likuiditas atau tingkat kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek PT A lebih baik dari PT B. Hal ini disebabkan jumlah kewajiban lancar yang dimiliki oleh PT A lebih kecil dibandingkan dengan PT B.

2.2.8 *Leverage*

Leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang dibiayai oleh modal (*equity*) dalam Sofyan (1998: 306).

Menurut Subramanyam (2010: 267) *Leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* keuangan disebut memperdagangkan ekuitas (*tanding on the equity*). Hal ini menunjukkan perusahaan menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman untuk mendapatkan kelebihan pengembalian. Dampak leverage selain keuntungan dari kelebihan pengembalian untuk *leverage* keuangan dan bunga yang dapat mengurangi pajak, posisi utang jangka panjang dapat memberikan keuntungan lain bagi pemegang ekuitas.

Menurut Hanny dan Anis (2007), seiring dengan meningkatnya *Leverage*, manajer dapat menggunakan IFR (*Internet Financial Reporting*) untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. *Leverage* perusahaan yang rendah merupakan salah satu *goodnews* bagi perusahaan karena perusahaan akan semakin percaya diri untuk menggunakan IFR (*Internet Financial Reporting*) guna menarik perhatian *stakeholder*.

Leverage pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *leverage ratio* yaitu perbandingan antara *total debt* dengan *total asset* menurut Ezat dan El-Masry (2008) dalam Widaryanti (2011).

$$Leverage = \frac{Total\ debt}{total\ asset} \times 100\%$$

Ilustrasi:

	PT A	PT B
<i>Total debt</i>	209.066.000	746.598.865.219
<i>Total asset</i>	504.865.000	1.284.150.037.341
<i>Leverage</i>	4,14%	5,81%

Berdasarkan tabel diatas tingkat *Leverage* pada PT A sebesar 4,14% sedangkan tingkat *Leverage* pada PT B 5,81% berarti tingkat *Leverage* atau alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditur PT A lebih baik dari PT B. Hal ini disebabkan jumlah hutang yang dimiliki oleh PT A lebih kecil dibandingkan dengan PT B

2.2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan (Widaryanti, 2011). Perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggung jawaban manajemen (Octafiana *et al.*, 2014). *Agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan cenderung melakukan praktik *Internet Financial Reporting* (IFR) dalam penyebarluasan laporan keuangan atau non keuangan

merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *Agency Cost* dalam Debrecey *et al* (2002) dalam Hanny dan Chariri (2007).

Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset dalam Luciana (2008).

$$UP = \ln \text{ total Aset}$$

Ilustrasi :

	PT A	PT B
TOTAL ASET	504.865.000.000.	1.284.150.037.341
UP	26,9475569	27,88111817

Berdasarkan tabel diatas tingkat ukuran perusahaan pada PT A 26,9475569

sebesar sedangkan tingkat ukuran perusahaan pada PT B 27,88111817 berarti tingkat ukuran perusahaan PT B lebih besar dari PT A. Hal ini disebabkan jumlah aset PT B lebih besar dari PT A

2.2.10 Pengaruh Profitabilitas dengan *Internet Financial Reporting* (IFR)

Menurut Kasmir (2010: 115) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Perusahaan dengan kinerja profitabilitas yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan keuangan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, mereka akan menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan *goodnews* menurut Lestari dan Chariri (2007: 4) dalam Rozak (2012). Hasil penelitian Luciana (2008) menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang menentukan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan yang ditunjukkan dengan peningkatan indeks IFRS (*Internet Financial dan Sustainability Reporting*).

2.2.11 Pengaruh Likuiditas dengan *Internet Financial Reporting* (IFR)

Menurut Kasmir (2010: 111) Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Menurut Oyelere *et al.*, (2003) dalam Widaryanti (2011) Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak-pihak yang membutuhkan karena ingin dipandang bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya. Menurut Hanny dan Anis (2007) Perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan melakukan pelaporan keuangan selengkap mungkin, salah satunya dengan melakukan praktik IFR (*Internet Financial Reporting*). Hasil penelitian Hanny

dan Anis (2007) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).

2.2.12 Pengaruh *Leverage* dengan *Internet Financial Reporting* (IFR)

Menurut Kasmir (2010: 112) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, beberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Menurut Hanny dan Anis (2007), seiring dengan meningkatnya *Leverage*, manajer dapat menggunakan IFR (*Internet Financial Reporting*) untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. *Leverage* perusahaan yang rendah merupakan salah satu *goodnews* bagi perusahaan karena perusahaan akan semakin percaya diri untuk menggunakan IFR (*Internet Financial Reporting*) guna menarik perhatian *stakeholder*. Hasil penelitian Deasy Ratna Puri (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap IFR (*Internet Financial Reporting*)

2.2.13 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan *Internet Financial Reporting* (IFR)

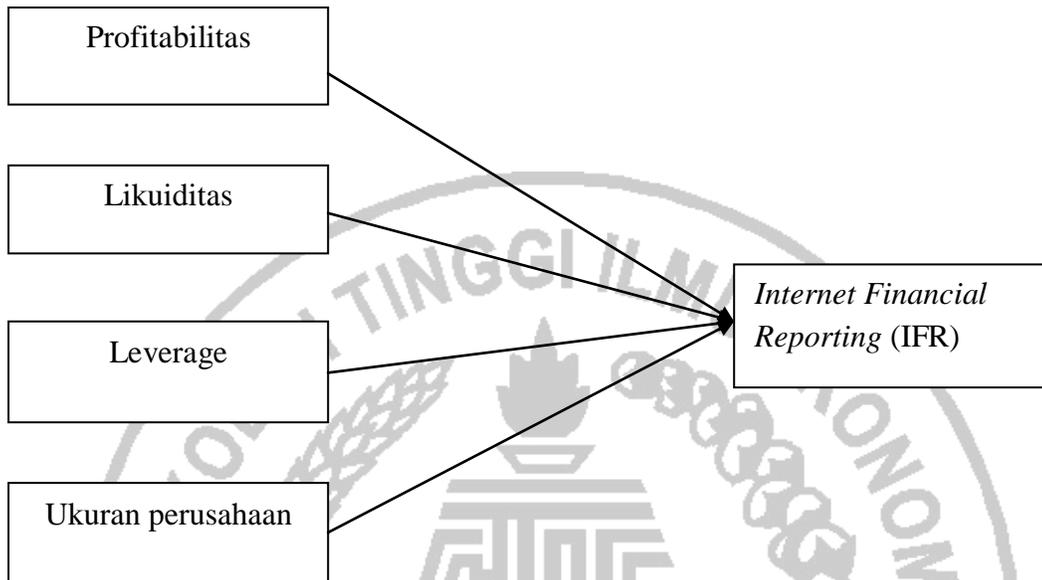
Menurut Oyerele *et.al.* (2003) dalam Pranoto (2015) ukuran perusahaan merupakan faktor yang penting dalam pengungkapan perusahaan. Perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus

menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggung jawaban manajemen (Octafiana *et al.*, 2014). *Agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan cenderung melakukan praktik *Internet Financial Reporting* (IFR) dalam penyebarluasan laporan keuangan atau non keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *Agency Cost* dalam Debreceny *et al* (2002) dalam Hanny dan Chariri (2007). Hasil penelitian Mellisa dan Sony (2012) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik IFR (*Internet Financial Reporting*).



2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Pada gambar 2.1 diatas menjelaskan secara garis besar alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bagaimana variabel independen (Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan) mampu atau dapat mempengaruhi variabel dependen (*Internet Financial Reporting*).

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet (IFR)

H_2 : Likuiditas berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet (IFR)

H_3 : Leverage berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet (IFR)

H_4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet (IFR)

